

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Pendidikan adalah hal yang dibutuhkan individu sebagai upaya menjadikan diri lebih baik (Hariyanti & Syukur, 2023). Dikutip dari Peraturan Pemerintah RI No. 30 tahun 1990, mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Sedangkan menurut KBBI, mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Daldiyono (dalam Budhi & Indrawati, 2017) menjabarkan bahwa mahasiswa merupakan individu yang telah menuntaskan studi mereka dari sekolah lanjutan tingkat atas dan tengah menempuh pendidikan tinggi. Kata “mahasiswa” dapat diuraikan menjadi “maha” yang berarti besar, dan “siswa” yang dapat diartikan sedang menjalani pendidikan, maka dapat diuraikan bahwa mahasiswa merupakan individu yang menjalani pendidikan yang lebih tinggi dari seorang siswa (Panjaitan, et al., 2018). Mahasiswa adalah setiap individu yang telah terdaftar secara resmi untuk mengikuti kegiatan belajar di sebuah perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun (Sarwono, 1978). Kegiatan belajar di Perguruan Tinggi adalah proses yang panjang untuk mengembangkan diri dan meraih kehidupan yang berkualitas (Wilda. Et. al., dalam Hariyanti & Syukur, 2023). Menurut Utari & Suminar (2022), perguruan tinggi merupakan jenjang tertinggi dalam sistem pendidikan formal yang memiliki tanggung jawab untuk terus melakukan perbaikan berkelanjutan guna menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada usia mereka yang masih berada pada tahap transformasi, yang menandakan fase antara remaja dan dewasa, tentu saja tidaklah mudah dalam

menghadapi kondisi tersebut (Marheni, 2022). Dalam Marheni (2022), Mahasiswa memiliki tuntutan untuk berkompetisi dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya, dan di dalam setiap individu memiliki kompetensi yang berbeda-beda.

Hulukati & Djibran (2018) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah makhluk individu dan sosial. Mahasiswa disebut sebagai makhluk individu karena mahasiswa memiliki kebutuhan-kebutuhan yang beragam antara individu satu dengan yang lainnya, mahasiswa tidak dapat hidup sendiri, dan memerlukan orang lain dalam memenuhi kebutuhan mereka, maka dari itulah mahasiswa disebut juga sebagai makhluk sosial. Mahasiswa sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari hubungannya dengan orang lain, mahasiswa yang mampu bergaul dengan orang lain biasanya memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Zahara, 2018). Selain itu, mahasiswa juga dituntut untuk mampu berpikir kritis, cepat, dan tepat, maka dibutuhkannya Kepercayaan Diri yang tinggi untuk dapat memperoleh hal tersebut. Maka, mahasiswa mampu memiliki keyakinan dan sikap terhadap kemampuannya, dan menerima apa yang ada dalam dirinya baik positif maupun negatif, yang dibentuk ataupun dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan hidupnya (Hakim, 2002). Menurut Widyana & Sarwono (2023), dalam melakukan perannya yang penting, Kepercayaan Diri adalah sarana paling utama bagi mahasiswa guna menyesuaikan diri, menjalin, serta membangun relasi dengan sesama yang dapat berguna bagi masa depan mereka. Individu yang tidak memiliki kepercayaan diri akan memicu berbagai masalah dalam dirinya (Ghufron & Risnawita, 2010). Apabila kurang percaya diri, maka akan terlihat canggung ketika berbicara dengan orang lain yang baru dikenal, serta akan kesulitan dalam

mengutarakan pendapat-pendapatnya di dalam suatu perbincangan (Madhy, *et al*, 2022). Menurut Maslow (dalam Alwisol, 2012), individu yang memiliki kepercayaan diri lebih mampu mengenal dan memahami diri sendiri.

Deshpande dan Zaltman (dalam Amin, 2018) menyimpulkan bahwa Kepercayaan Diri merupakan kesediaan individu untuk menggantungkan dirinya pada pihak lain yang terlibat dalam eksternal, dan secara internal mengandung aspek penilaian lingkungan terhadap individu. Kepercayaan Diri merupakan ciri kepribadian individu yang bersifat umum, bukan sikap sementara atau sikap khusus terhadap situasi individu (Tokinan, dalam Ilhan & Bardakçı, 2020). Menurut Syam & Amri (2017), Kepercayaan Diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya Kepercayaan Diri, individu mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada di dalam dirinya. Individu dengan Kepercayaan Diri pada umumnya adalah individu yang optimis, percaya terhadap kemampuannya, dan memiliki kemauan untuk sukses, tidak menghindari kesulitan, nyaman dan penuh kasih sayang dalam menjalin relasi dengan sesama, memiliki pikiran terbuka dan pengalaman baru, serta memiliki sifat teliti, bertanggung jawab, dan kepribadian yang progresif, selain itu mereka juga memiliki harga diri, berguna, penting, layak dihormati, dan diterima (Mağden & Aksoy, dalam Ilhan & Bardakçı, 2020). Menurut Hambly dalam Sungkar & Partini (2015), Kepercayaan Diri adalah suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu berperilaku sesuai dengan yang dibutuhkan guna memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan, serta mampu menanggapi situasi dengan tenang. Pandangan ini didukung oleh pernyataan dari Adler dalam Sungkar

& Partini (2015), bahwa Kepercayaan Diri pada individu muncul dengan adanya perasaan kompeten atau merasa dirinya mampu. Menurut Sungkar (2015), Kepercayaan Diri dapat timbul apabila setiap rintangan atau hambatan dapat dihadapi dengan keberhasilan, hingga membawa kegembiraan yang menumbuhkan Kepercayaan Diri. Selanjutnya Kepercayaan Diri dapat menyebabkan individu optimis dalam menjalani hidup, dan setiap perkara dapat dihadapi dengan hati yang tenang, sehingga penganalisaan terhadap suatu perkara dapat dilakukan (Sungkar, 2015). Lauster (2012) mengemukakan bahwa Kepercayaan Diri merupakan sikap atau keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki individu, sehingga individu tidak mudah bertindak cemas, bebas melakukan hal yang disukai, bertanggung jawab dalam setiap perbuatan, hangat dan sopan saat berinteraksi dengan individu lain, serta mampu mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Maka dapat disimpulkan, Kepercayaan Diri merupakan kesediaan individu untuk menggantungkan dirinya pada pihak lain yang terlibat dalam eksternal, dan secara internal mengandung aspek penilaian lingkungan terhadap individu. Kepercayaan Diri tidak bersifat sementara atau khusus terhadap situasi tertentu, melainkan sifat yang umum pada individu dan merupakan atribut yang sangat berharga dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya kepercayaan diri, individu mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada di dalam dirinya. Kepercayaan Diri adalah keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki individu, sehingga individu tidak mudah bertindak cemas, bebas melakukan hal yang disukai, bertanggung jawab dalam setiap perbuatan, hangat dan sopan saat berinteraksi dengan individu lain, serta mampu mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Kepercayaan Diri pada individu muncul dengan adanya perasaan kompeten atau merasa dirinya mampu. Kepercayaan Diri dapat timbul apabila setiap rintangan atau hambatan dapat dihadapi dengan keberhasilan, hingga membawa kegembiraan yang menumbuhkan Kepercayaan Diri. Selanjutnya Kepercayaan Diri dapat menyebabkan individu optimis dalam menjalani hidup, dan setiap perkara dapat dihadapi dengan hati yang tenang, sehingga penganalisaan terhadap suatu perkara dapat dilakukan.

Menurut Lauster (Hidayati & Savira, 2021) aspek-aspek Kepercayaan Diri di antara lain adalah optimis, objektif, bertanggung jawab, yakin atas kemampuan diri, serta rasional dan realistis. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa aspek-aspek Kepercayaan Diri terdiri dari sikap optimis, objektif, bertanggung jawab, yakin terhadap kemampuan diri yang dimiliki, serta rasional dan realistis.

Salah satu cara untuk membangun Kepercayaan Diri pada mahasiswa yaitu dengan memahami dan meyakini bahwa masing-masing manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan yang berbeda. Saat seseorang menemukan atau memahami kelebihan yang dimiliki, sebaiknya dikembangkan agar dapat bermanfaat bagi diri sendiri bahkan bagi orang lain (Hakim dalam Hapsari dan Primastuti, 2014).

Menurut Asrori (2020) Percaya Diri merupakan suatu aspek kepribadian individu yang berfungsi sebagai aktualisasi dalam mengembangkan potensi diri. Tidak sedikit mahasiswa yang merasa tidak percaya terhadap kemampuannya, padahal jika dikoreksi lebih dalam lagi pasti menemukan kekuatan yang tersimpan yang bahkan jarang disadari. Mahasiswa yang memiliki Kepercayaan Diri tentu

yakin terhadap dirinya sendiri dan mampu mengambil keputusan meskipun berada dalam situasi yang sulitGhufron. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak percaya diri cenderung tidak yakin dengan kemampuannya dan kesulitan dalam mengambil keputusan.

Para ahli telah mengungkapkan faktor-faktor dari Kepercayaan Diri. Salah satu faktor tersebut dikemukakan oleh Lauster (dalam Hidayati & Savira, 2021), bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui kondisi fisik, cita-cita, sikap hati-hati, dan pengalaman hidup. Kemudian Santrock (dalam Hidayati & Savira, 2021) mengungkapkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi Kepercayaan Diri yaitu penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan teman sebaya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Marheni, (2022), bahwa terdapat 46% atau 43 responden yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang sangat baik, 38% atau 36 responden yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang baik, 16% atau 15 responden yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang sedang, 0% atau 0 responden yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang buruk, 0% atau 0 responden yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang sangat buruk. Jumlah keseluruhan responden adalah 94 responden.

Pada tanggal 4 Juni 2024, peneliti melakukan wawancara pada 3 orang responden yang merupakan mahasiswa berinisial AJ, PG, dan VS secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 3 orang responden yang merupakan Mahasiswa berinisial AJ, PG, dan VS, diperoleh data bahwa ketiganya memiliki beragam pandangan mengenai aspek Kepercayaan Diri

yang menjadi tumpuan dalam melakukan wawancara. Pada aspek “Yakin dengan kemampuan diri”, ketiga responden yang merupakan mahasiswa meyakini bahwa kemampuan dalam diri merupakan aspek penting dalam meraih prestasi bagi mereka. Selanjutnya, pada aspek “Optimis”, responden memiliki sikap optimis dalam mengoptimalkan bakat mereka, selain itu mereka percaya bahwa bakat adalah penunjang dalam menjalankan studi mereka dan menentukan kepercayaan diri mereka. Pada aspek “Objektif”, responden cenderung memiliki sikap objektif yang baik, dari contoh konkret ketika dihadapkan dengan teman yang merupakan anggota di kelompok belajar yang pasif, namun ingin mendapatkan nilai. Mereka setuju bahwa pada situasi ini, tindakan objektif sangat diperlukan. Responden yang merupakan mahasiswa akan memberi peringatan kepada anggota kelompok yang pasif atau melaporkannya ke dosen untuk ditindaklanjuti. Pada aspek “Bertanggung jawab”, responden mengungkapkan bahwa sebagai mahasiswa mereka mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah mereka. Pada aspek “Rasional dan Realitas”, responden memiliki sikap yang rasional dan memiliki realitas terhadap tugas-tugas kuliah mereka.

Atrizka, Afifa & Dalillah (2020); Natalia & Atrizka (2020) & Tandiono, Atrizka & Akbar (2020) dalam Madhy, Purba, & Nafeesa (2022) menyebutkan bahwa pada masa studinya, mahasiswa cenderung dituntut untuk mampu menghadapi permasalahan, baik dalam akademik maupun non akademik. Mahasiswa dengan potensi tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar dalam mencapai prestasi yang diharapkan pada jenjang pendidikan yang sedang ditempuhnya (Warsito dalam Madhy, Purba, & Nafeesa, 2022). Menurut Madhy,

Purba, & Nafeesa (2022), keberhasilan mahasiswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor kepribadian setiap individu di antara lain adalah kepercayaan diri. Individu yang tidak memiliki Kepercayaan Diri akan menemukan banyak kesulitan dalam diri mereka (Ghufron dan Risnawita, 2010). Dalam Madhy, Purba, & Nafeesa. (2022), ketika individu kurang Percaya Diri, maka mereka akan merasa canggung saat berbicara dengan orang lain, serta kesulitan dalam mengutarakan pendapat mereka di depan umum. Menurut Maslow (dalam Alwisol, 2012), individu dengan Kepercayaan Diri akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Individu dengan Kepercayaan Diri yang rendah akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut, serta ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan (Barus et al. Dalam Madhy, Purba, & Nafeesa, 2022). Individu dengan Kepercayaan Diri yang rendah juga memiliki perasaan bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain (Ester et al. 2020; Gaol & Aziz, 2013; Mirza et al. 2018; Silitonga et al. 2020; Putra et al., 2020). Individu yang percaya diri akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Rasa percaya diri yang dimiliki mahasiswa akan sangat dengan mudah berinteraksi di dalam lingkungan belajarnya (Atrizka et al. 2022; Aziz & Ginting, 2011; Ester et al. 2020; Mirza & Atrizka, 2020; Natalia & Atrizka, 2020; Oktariani et al. 2020; Putra et al. 2019; Silitonga et al. 2020).

Mahasiswa yang berprestasi cenderung memiliki Kepercayaan Diri yang tinggi, karena mahasiswa tersebut cenderung identik dengan sikap optimisme dan yakin akan kemampuannya dalam menaklukkan berbagai masalah, sehingga mampu

untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (Dewi, 2017; Dewi, 2018; Dalimunthe et al. 2020; Saraswaty & Dewi, 2020 dalam Madhy, Purba, & Nafeesa 2022). Mahasiswa dengan Kepercayaan Diri yang baik akan selalu yakin pada setiap tindakan yang ia lakukannya, memiliki kebebasan dalam melakukan berbagai hal yang sesuai dengan keinginan dan bertanggung jawab akan perbuatannya. Tentu hal tersebut dapat menjadi pendorong dan mempermudah dalam proses belajarnya, serta dapat menjadikan mahasiswa yang berprestasi (Aziz, 2020; Atrizka et al. 2020; Ginting & Aziz, 2014; Lubis & Aziz, 2016; Selly & Atrizka, 2020; Yuslan et al., 2020 dalam Madhy, Purba, & Nafeesa, 2022). Menurut Aziz, (2015); Dewi, (2012); Dewi et al. (2020); Dewi et al. (2021); Lubis & Aziz, (2014); Siregar & Aziz, (2019); Sulistyaningsih & Aziz, (2016), dalam Madhy, Purba, & Nafeesa (2022), Kepercayaan Diri sangat penting bagi mahasiswa, selain menjadi pelengkap penampilan diri dalam bertemu banyak orang dan meyakinkannya, Kepercayaan Diri memiliki fungsi lain dalam keterampilan komunikasi saat berbincang dengan seseorang dari berbagai usia dan beragam latar belakang, sebagai ketegasan hal itu mampu diwujudkan secara verbal maupun non-verbal.

Kaitan faktor Selera Humor dengan Kepercayaan Diri adalah individu yang memiliki Kepercayaan Diri mempunyai salah satu faktor yaitu memiliki penyesuaian diri yang baik, serta perspektif yang luas. Selera Humor adalah sarana dalam mempererat pergaulan, serta memudahkan individu untuk semakin percaya diri. Selanjutnya, individu dengan perspektif diri yang luas mampu memandang dirinya sebagaimana orang lain memandang dirinya. Individu dengan Selera

Humornya mampu menerima dirinya sendiri, bahkan ketika mendapat kritikan dari orang lain, dan tidak mudah tersinggung pada saat bersenda gurau.

Dalam Suryadi (2019), Selera Humor berbeda dengan Humor. Humor dapat didefinisikan sebagai kualitas yang dimiliki individu untuk menjadikan orang lain tertawa atau terhibur (Suryadi, 2019). Menurut Morrison (dalam Suryadi, 2019), *Sense of Humor* (Selera Humor) dapat menjadi suatu metamorfosis, selanjutnya ia mengartikan humor sebagai berikut, “*A sense of humor is the capacity of a human being to respond to life challenges with optimistic enjoyment.*”, atau dapat diterjemahkan, “Selera humor adalah kemampuan seseorang untuk merespons suatu tantangan-tantangan kehidupan dengan kesenangan yang optimis.”. Menurut Martin (dalam Suryadi, 2019), *Sense of Humor* (Selera Humor) merupakan suatu gaya yang diterapkan oleh individu dalam merefleksikan dan berinteraksi dengan sesama mereka melalui suatu sensor atau filter dalam bentuk hiburan, tawa, dan keceriaan. Selain memberikan pengaruh positif dalam merespons ancaman, Selera Humor yang baik dapat memberikan pengaruh yang lebih menyeluruh dalam memberikan perspektif positif secara umum mengenai diri sendiri dan dunia (Kuiper & Martin, 1993; Lefcourt & Martin, 1986; Martin dkk., 2003). Selera humor yang baik dapat diumpamakan sebagai sebuah lensa dalam memandang dunia. Thorson dan Powel (dalam Izati & Aulia, 2019), menyatakan bahwa Selera Humor merupakan sebuah interpretasi memandang dunia, suatu gaya tertentu sebagai bentuk perlindungan diri individu dalam berinteraksi dengan sesama mereka. Kuiper, Martin, dan Dance (dalam Cann & Collette, 2014) telah memberikan bukti bahwa individu dengan tingkat Selera Humor yang lebih tinggi

memiliki tingkat kepuasan yang lebih besar terhadap peran yang diidentifikasi relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, selera humor yang lebih baik dikaitkan dengan pengaruh positif yang lebih tinggi meskipun peristiwa kehidupan positif atau negatif dialami pada tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, Selera Humor positif juga dikaitkan dengan pengaruh positif yang lebih tinggi, dalam menghadapi situasi baik positif maupun negatif (Cann & Collette, 2014). Perspektif menyeluruh mengenai kehidupan ini didukung oleh penelitian yang memaparkan bahwa Selera Humor yang baik dikaitkan dengan keceriaan sebagai suatu sifat, serta keadaan atau situasi (Ruch & Carrell, 1998; Ruch & Kohler, 1998; Ruch, Kohler, & van Thriel, dalam Cann & Collette, 2014).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Sense of Humor* (Selera Humor) adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menghasilkan sebuah humor, lelucon, atau jenaka; untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi; untuk berinteraksi dengan orang lain; dan untuk menyikapi orang lain yang humoris (Suryadi, 2019). *Sense of Humor* (Selera Humor) dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi tantangan-tantangan dengan kesenangan dan optimis. Selera Humor juga dapat menjadi gaya bagi individu dalam merefleksikan dan berinteraksi dengan sesama mereka dalam bentuk hiburan, tawa, dan keceriaan. Dalam berinteraksi, individu juga menggunakan Selera Humor sebagai perlindungan diri dan sarana untuk beradaptasi. Selera Humor juga dapat memberi pengaruh positif bagi individu dalam memandang diri sendiri serta dunia mereka. Selain itu, Selera Humor berpengaruh dalam produktifitas dan kualitas hidup individu. Dalam hal ini, Selera Humor individu

dengan individu lainnya sangatlah berbeda. Karena itu meskipun pada dasarnya setiap individu memiliki Selera Humor, tidak semua individu bisa disebut humoris (Suryadi, 2019).

Thorson dan Powell pada Azlizan, Zainuddin, & Ridfah, (2023) mengemukakan empat karakteristik multidimensional Selera Humor di antara lain adalah, *Humor production*, *Coping with humor*, *Humor appreciation*, dan *Attitude toward humor*.

Menurut Sungkar, dan Partini (2015), terbentuknya Kepercayaan Diri individu diawali dengan perkembangan Selera Humor yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Setiawan (pada Sungkar, dan Partini, 2015) juga mengemukakan bahwa Selera Humor merupakan sikap yang dapat menambah penerimaan individu terhadap sesama mereka pada berbagai usia. Didukung dengan Nabila (dalam Yustia et. al., 2021) yang menuturkan bahwa individu dengan Selera Humor sangatlah penting dalam mempersepsikan dan menanggapi hal lucu yang mampu untuk membangkitkan kegembiraan dan tawa, sehingga individu dapat mencapai keutuhan dan kebahagiaan hidup. Maka dari itu, dalam Arif, Syahrina, & Fikri, (2023), seseorang dengan Selera Humor cenderung lebih mampu mengembangkan dirinya secara realistis. Sungkar, dan Partini (2015) juga menegaskan bahwa individu dengan kemampuan yang kurang dalam menerapkan Selera Humor dalam dirinya akan selalu tampak tegang dan tidak menunjukkan adanya kesegaran jiwa dalam dirinya. Selera Humor mampu membuat seseorang menjadi, rileks, segar, dan terhibur, sehingga turut mengurangi beban persoalan yang dirasa sangat membelenggu (Arif, Syahrina, & Fikri, 2023). Berbeda dengan

individu yang mampu menerapkan Selera Humor dalam dirinya, mereka akan tampak humoris dalam suasana humor mereka dengan individu lain dan dalam situasi apapun akan tetap tampak segar tanpa rasa tegang (Sungkar, dan Partini, 2015). Selera Humor merupakan aspek penting dalam proses adaptasi individu, selain itu Selera Humor dapat mampu meredakan stres (Sungkar, dan Partini, 2015). Maka, individu dengan Selera Humor tinggi diharapkan dapat memperoleh reaksi yang lebih menyenangkan dan juga lebih dapat mengatasi stres dalam diri mereka (Sungkar dan Partini, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan apakah terdapat hubungan antara Selera Humor dengan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **A. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara Selera Humor dengan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa.

### **B. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat teoritis**

Setelah dilakukannya penelitian ini diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teori yakni, dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya serta psikologi sosial pada khususnya tentang hubungan antara Selera Humor dengan Kepercayaan Diri

pada Mahasiswa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian ini, dan juga bagi para pembaca mengenai keterkaitan antara Kepercayaan Diri dengan Selera Humor yang dimiliki oleh Mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa terkait hubungan antara Selera Humor dengan Kepercayaan Diri.

2. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai data untuk melakukan penelitian yang serupa khususnya dalam bidang Psikologi Sosial yaitu mengenai hubungan antara Selera Humor dengan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa.